

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gebrakan dan inovasi di era revolusi industri 4.0 menimbulkan fenomena disrupsi tidak hanya pada sektor riil namun juga pada sektor keuangan terutama perbankan. Dalam beberapa tahun terakhir, industri *financial technology (fintech)* menjadi semakin banyak dan menebar ancaman bagi para pemain di sektor perbankan dalam negeri. Kemunculan *platform* dompet digital (*e-wallet*) hingga *peer to peer lending* membuat bank-bank konvensional menjadi lebih proaktif dalam melakukan transformasi digital.

Dalam riset terbarunya, Fitchratings mengatakan bahwa para pemain lama di sektor perbankan semakin proaktif dalam mengejar proses transformasi digital akibat adanya Covid-19. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi para pemain baru atau yang disebut sebagai *neobank*. Awalnya, *neobank* ini menebar ancaman bagi bank-bank konvensional akibat model bisnisnya. Sekarang dengan agresifnya bank-bank konvensional untuk membuat bank digital pun membuat persaingan menjadi lebih semarak.

Menghadapi kondisi dan perkembangan tersebut, beberapa bank konvensional di Indonesia meluncurkan layanan perbankan berbasis digital. Di Indonesia, bank digital hadir melalui dua pola. Pertama, bank melakukan transformasi model, strategi, dan produk bisnis. Kedua, bank melakukan aksi korporasi lewat akuisisi dan membentuk keseluruhan entitas sebagai bank digital. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia nomor 12/POJK.03/2021 tentang bank umum, bank digital adalah Bank BHI (berbadan hukum Indonesia) yang menyediakan dan menjalankan kegiatan usaha terutama melalui saluran elektronik tanpa kantor fisik selain kantor pusat atau menggunakan kantor fisik terbatas.

Sebagai pembeda dengan bank umum, OJK menerbitkan enam persyaratan bagi bank untuk dapat disebut sebagai bank digital. *Pertama,*

memiliki model bisnis dengan penggunaan teknologi yang inovatif dan aman dalam melayani kebutuhan nasabah. *Kedua*, memiliki kemampuan untuk mengelola model bisnis perbankan digital yang *prudent* dan berkesinambungan. *Ketiga*, memiliki manajemen risiko secara memadai. *Keempat*, memenuhi aspek tata kelola termasuk pemenuhan direksi yang mempunyai kompetensi di bidang teknologi informasi dan kompetensi lain sebagaimana dimaksud dalam ketentuan OJK mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan. Adapun syarat *kelima* dan *keenam* adalah menjalankan perlindungan terhadap keamanan data nasabah dan memberikan upaya yang konstruktif terhadap perkembangan ekosistem keuangan digital dan/atau inklusi keuangan.

Hingga saat ini, bank digital yang telah beroperasi di Indonesia lebih banyak menggunakan pola pertama. Jenius milik Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) yang mulai melayani nasabah pada tahun 2016. Digibank (Bank DBS Indonesia), dan Wokee (Bank Bukopin) meluncur pada tahun 2017. Sepanjang tahun 2020 tercatat dua bank digital baru dengan pola pertama meluncur, yakni Nyala (OCBC NISP) dan TMRW (UOB Indonesia). Keduanya masih beroperasi di bawah entitas bank umum pemiliknya. Tidak mau kalah, Bank Jago yang hadir menggunakan pola kedua baru saja resmi meluncur pada bulan April 2021 lalu. Deputi Direktur Basel dan Perbankan Internasional OJK (Tony) mengatakan, saat ini terdapat tujuh bank yang mengajukan diri untuk menjadi bank digital. Tujuh bank tersebut adalah Bank BCA Digital, PT BRI Agroniaga Tbk, PT Bank Neo Commerce Tbk, PT Bank Capital Tbk, PT Bank Harda Internasional Tbk, PT Bank QNB Indonesia Tbk, dan PT KEB HanaBank (CNN Indonesia, 14 Juni 2021).

PT Bank Central Asia Tbk merupakan salah satu yang menempuh jalan kedua. Pada tahun 2021 Bank Digital BCA mulai beroperasi. Layanan ini terbentuk setelah BBCA mengakuisisi Bank Royal senilai Rp 988 miliar pada akhir tahun 2019. Langkah serupa juga diambil oleh PT. Metamorfosis dengan menguasai 37,65% saham PT Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO)

bersama dengan firma investasi *NorthStar* yang juga sekaligus investor perusahaan rintisan Gojek.

Layanan digital berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan nasabah dengan memanfaatkan sepenuhnya teknologi digital melalui perangkat (*device*) dan aplikasi (*software*) sebagai *delivery channel* sesuai POJK Nomor 12/POJK.03/2018 Pasal 3 tentang contoh saluran distribusi (*delivery channel*). Layanan Perbankan Elektronik antara lain *Automated Teller Machine* (ATM), *Cash Deposit Machine* (CDM), *phone banking*, *Short Message Services* (SMS) *banking*, *Electronic Data Capture* (EDC), *E-Money*, *E-Payment*, *internet banking*, dan *mobile banking*. Selain itu, layanan perbankan digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja, serta meminimalkan interaksi secara langsung dengan pegawai bank atau nasabah tidak perlu lagi datang ke kantor cabang bank untuk melakukan transaksi perbankan. Perbankan digital bertujuan meningkatkan efisiensi kegiatan operasional dan mutu pelayanan bank kepada nasabahnya. Keinginan bank untuk mengurangi biaya operasional, administrasi dan meningkatkan keunggulan kompetisi telah mendorong bank untuk melakukan inovasi *digital banking*.

Untuk menghasilkan suatu layanan perbankan digital tidaklah murah. BTPN selaku pelopor pembuatan bank digital di Indonesia sendiri mengaku telah menghabiskan biaya sekitar Rp 500 miliar dalam mengembangkan Jenius. Pada Juni 2018 jumlah pengguna Jenius tercatat mencapai 700 ribu. Hanya dalam waktu lima bulan setelahnya jumlah pengguna bertambah menjadi 900 ribu. Saat pandemi Covid-19 merebak di Indonesia pada 2020, jumlah pengguna Jenius disebut sudah mencapai 2,7 juta. Di tahun 2019 *platform* Jenius menyumbang 5% dari total DPK BTPN. Tahun 2020, DPK dari layanan Jenius disebut mencapai Rp 10 triliun atau hampir setara dengan 10% DPK (Citradi & CNBC Indonesia, 3 Februari 2021).

Dampak atas inovasi layanan digital Jenius juga memiliki dampak pada jumlah karyawan yang dimiliki pada tahun 2016 sebesar 25.437 orang, per Desember 2020 jumlah karyawan tercatat menurun hingga sebesar 19.370

orang. Memiliki 1.107 kantor cabang pada tahun 2016, pada tahun 2020 tercatat BTPN memiliki 536 kantor cabang. Sementara untuk jumlah ATM, pada tahun 2016 Jenius memiliki 154 unit ATM dan pada akhir tahun 2020 telah bertambah menjadi 227 unit. Hal ini diharapkan bisa memberikan optimalisasi dalam pembiayaan operasional BTPN.

Penghitungan terhadap kinerja keuangan dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011). Dalam penelitian ini, akan dilakukan tiga macam analisis untuk menganalisis kinerja keuangan bank tersebut, yakni analisis *common size*, analisis tren, dan analisis rasio keuangan. Adapun rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan meliputi BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), ROE (*Return on Equity*), dan ROA (*Return On Asset*). Penelitian ini menjadi menarik karena saat ini transformasi bank digital sedang berlangsung, namun belum semua bank memutuskan meluncurkan produk digital ataupun seutuhnya bertransformasi menjadi bank digital. Untuk itu penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan dan pertimbangan bagi para bank konvensional lain untuk mengetahui apakah penyelenggaraan layanan bank digital dapat memberikan perubahan positif terhadap kinerja keuangannya.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan layanan bank digital sedang menjadi fokus oleh beberapa bank saat ini. Pengembangan layanan tersebut tentu membutuhkan biaya investasi yang tidak sedikit, namun diharapkan dapat memberikan kontribusi atas kinerja keuangan perusahaan mendatang. Proses transformasi sedang dilakukan, namun belum banyak terdapat

bukti empiris atas manfaat peluncuran layanan digital tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui: Apakah ada perbedaan kinerja keuangan perbankan di bank konvensional sebelum dan setelah memiliki produk digital?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perbankan di bank konvensional sebelum dan setelah memiliki produk digital.

1.4. Motivasi Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dari segi teoritis dan praktis yang dapat diperoleh:

1.4.1. Motivasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan update dari perkembangan perbankan, khususnya mengenai perbedaan kinerja keuangan perbankan di bank konvensional sebelum dan setelah memiliki produk digital.

1.4.2. Motivasi Praktis

- 1) Bagi penulis, untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.
- 2) Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan/referensi penelitian terkait industri perbankan, khususnya di era *digital banking*.
- 3) Bagi industri/perusahaan, penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan dan pertimbangan bagi para bank konvensional lain untuk mengetahui sejauh mana *digital banking* memberikan perubahan terhadap kinerja keuangannya untuk pengambilan keputusan apakah manajemen merasa perlu untuk meluncurkan produk

keuangan digital sejenis atau bertahan menjadi bank konvensional saja.

- 4) Bagi regulator, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atas manfaat penerapan *digital banking* sehingga bisa menciptakan peraturan dan kebijakan yang *up-to-date* terkait penyelenggaraan *digital banking*.

